

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi COVID-19 atau sebutan lain yaitu virus corona menjadi hal yang menggemparkan dunia di akhir tahun 2019 sampai saat ini. Awal mula virus corona muncul untuk pertama kalinya di kota Wuhan, China. Setelah dilakukan penelitian dan deteksi, COVID-19 diperkirakan muncul dari keberadaan pasar hewan dan makanan laut yang ada di kota tersebut. Virus dari COVID-19 diduga menyebar lewat perantara hewan, salah satunya kelelawar. Sedangkan di Wuhan, hewan dan makanan laut dijual dan dikonsumsi manusia yang tidak lazim dimakan oleh manusia seperti ular dan kelelawar. Sehingga secara tidak langsung virus ini menyebar dari hewan ke manusia kemudian manusia ke manusia, dan menyebarkan ke seluruh dunia. Penyebaran ini disebabkan oleh turis-turis China pergi ke manca negara hingga akhirnya beberapa negara mengambil keputusan untuk *lockdown*, dan menutup akses pintu keluar masuk para turis untuk berkunjung ke suatu negara, guna memutus rantai penyebaran virus.

Pertama kalinya virus corona masuk ke Indonesia pada awal bulan Maret tahun 2020, untuk kali pertama kalinya pemerintah Indonesia melaporkan terdapat dua warga Indonesia tertular COVID-19 di Indonesia yang berasal dari negara Jepang. Melihat kondisi demikian guna mencegah penularan dari COVID-19 semakin meluas, pemerintah Indonesia memutuskan agar semua kegiatan yang ada di luar rumah harus dihentikan untuk sementara waktu. Kebijakan yang diambil dengan memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan PSBB ini diberlakukan sesuai dengan keputusan pemerintah daerah setempat dan untuk sementara waktu diberlakukan guna memutus penyebaran virus yang sedang terjadi, dimasa PSBB ini masyarakat hanya melakukan pekerjaannya di dalam rumah saja, semua yang dikerjakan diluar rumah dihentikan dan melakukannya semua dirumah saja, yang dilakukan seperti WFH (*Work From Home*).

PSBB yang pada awal bulan Maret tahun 2020 diberlakukan selama dua pekan, akan tetapi penyebaran virus ini semakin meningkat pesat sehingga PSBB terus diperpanjang oleh pemerintah, *mall* di tutup, Institusi Pendidikan juga meliburkan murid dan mahasiwanya untuk belajar dirumah dan yang boleh bekerja pada saat pandemik ini hanya toko untuk kebutuhan rumah tangga saja. Pada bulan Juni tahun 2020 pemerintah memberlakukan *New Normal*, boleh melakukan aktifitas di luar rumah tetapi harus menggunakan protokol kesehatan yang sudah dianjurkan yaitu, menggunakan masker, tetapi sampai saat ini masih pada masa transisi, dimana kegiatan yang dilakukan diluar rumah akan di buka satu persatu oleh pemerintah, sampai saat ini keputusan untuk membuka sekolah belum ada kepastian dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.

Pada saat pandemi ini pemerintah daerah belum bisa memberi keputusan untuk melakukan kegiatan seperti biasanya, tetapi Pemerintah Indonesia melalui lewat keputusan Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) akhirnya, memutuskan agar kegiatan pembelajaran tatap muka di kelas kembali diberlakukan seperti masa normal. Namun keputusan ini berlaku untuk untuk sekolah yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar di wilayah zona hijau. Keputusan ini memberikan kelonggaran kepada sekolah yang berada di wilayah pemerintah daerahh zona hijau untuk menggelar kegiatan pembelajaran secara luring. Arahkan dari Kemendikbud mensyaratkan pemberlakuan kegiatan pembelajaran secara luring harus mengutamakan keselamatan pengajar, murid, serta orang tua murid dengan menegakkan protokol kesehatan seecara ketat (Ridwansah, 2020).

Sekolah dan Institusi yang ada, melakukan semuanya belajar melalui media daring, untuk anak yang sudah biasa menggunakan *gadget*, mudah saja untuk belajar melalui media daring, tetapi untuk anak yang baru saja masuk Sekolah Dasar (SD) yang seharusnya melaksanakan kegiatan pembelajaran secara langsung atau tatap muka dengan teman dan guru, sekarang hanya bisa menggunakan media daring untuk melakukan komunikasi, semuanya

dilakukan menggunakan media daring untuk melakukan pekerjaan sekolah dan yang seharusnya guru yang mendampingi muridnya saat belajar, tetapi saat ini ibunya yang langsung mendampingi anaknya untuk melakukan semua pekerjaan sekolahnya.

Peneliti mengamati saat ini yang sedang terjadi di lapangan anak kelas 1 SD yang baru saja lulus dari TK, biasanya bertemu dengan teman-temannya dan bermain, dan saat masuk ke SD, anak angkatan 2020 memasuki fase yang sangat berbeda sekali dari pada sebelumnya, sekarang hanya bertemu via *whatsapp group* yang sudah ditetapkan oleh gurunya. COVID-19 ini membawa dampak buruk bagi pendidikan yang ada di Indonesia. Awal pendaftaran sekolah terlambat, pembelajaran pun menjadi terhambat karena adanya pandemi COVID-19. Sekolah memutuskan untuk mengadakan sistem pembelajaran melalui sistem media daring, hal ini dilakukan secara serentak untuk anak-anak yang masih menyenjam pendidikan di SD, salah satu aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran melalui media dari yaitu *whatsapp group*.

Fenomena yang ditemui oleh peneliti hasil observasi pada tanggal 20 September 2020, salah satu ibu yang bernama ibu Maria Ulfa mengeluhkan pekerjaan sekolah anaknya yang melalui *share link* oleh gurunya yang digunakan untuk ulangan harian, ibu Maria merasa bingung karena harus mengisi email. Ibu tersebut tidak mengerti dengan hal-hal teknologi yang seperti itu, biasanya guru hanya mengirimkan berupa teks melalui *whatsapp group* yang isinya berupa tugas apa yang dilakukan hari ini dan halaman yang akan di kerjakan, yang akan dikirimkan oleh gurunya berupa foto hasil yang sudah dikerjakan dan video untuk anak yang melakukan praktek membaca dan praktek gerakan olahraga.

Pekerjaan ibu rumah tangga bertambah untuk membagi waktu membantu pekerjaan sekolah anaknya, pekerjaan sekolah anak terkadang susah dimengerti oleh anaknya dan ibu merasa kesal karena anaknya tak kunjung mengerti apa yang sudah diajari oleh ibunya, sehingga anak takut untuk melakukan kesalahan saat diajari oleh ibunya, kendala akan terbatasnya

sinyal yang ada di pelosok desa, menjadi pekerjaan siswa terlambat dalam melakukan pengiriman hasil pekerjaan kepada guru.

Seorang ibu di desa juga kurang mengerti untuk mengoperasikan *gadget*, yang bisa ibu lakukan hanya mengirim gambar dan video untuk mengumpulkan tugas anaknya selebih dari itu ibu di desa tidak mengerti. Pendidikan terakhir ibu di desa rata-rata hanya mengenyam pendidikan dari SD sampai SMP saja, pendidikan berpengaruh untuk seorang ibu saat mendampingi anaknya melakukan pembelajaran daring. Saat ibunya saja kurang mengerti menggunakan *gadget*, bagaimana cara ibu menyampaikan kepada anaknya agar pembelajaran daring ini bisa berlangsung tanpa menunda tugas yang diberikan oleh gurunya.

Hasil obeservasi peneliti pada tanggal 10 Oktober 2020, seorang ibu bernama Rica Yena bercerita bahwasannya pelaksanaan sistem daring tidak selalu berjalan dengan mulus, walaupun orang tuanya sudah menguasai materi yang diberikan namun anak juga memiliki peran yang besar dalam suksesnya sistem pembelajaran daring. Contohnya saja ketika anak termasuk golongan anak yang *moody* bisa saja anak menjadi malas untuk mengikuti pembelajaran daring, mungkin karena sudah merasa bosan atau jenuh terlalu lama di rumah. Ini menjadi tantangan tersendiri untuk bisa memprogram sistem pembelajaran daring agar anak tetap konsisten mengikuti daring sesuai aturan yang berlaku. Ini menyebabkan terkadang tugas daring tidak bisa dikumpulkan tepat waktu.

Ibu merasa jika anak tidak masuk sekolah dan hanya mengerjakan tugas di rumah melalui media daring, anak tidak konsentrasi dengan apa yang diajarkan oleh ibunya, kurang rasa tanggung jawab terhadap apa yang sedang dikerjakan, cenderung ingin cepat selesai dan ingin bermain. Jika saja guru yang memberikan pembelajaran kepada muridnya secara langsung maka akan diperhatikan dengan cermat, terlebih lagi untuk anak yang baru saja masuk ke SD kelas 1 akan takut terhadap gurunya yang baru saja dikenali.

Penelitian ini peran seorang ayah untuk mendampingi anaknya melakukan pembelajaran daring tidak ada, pendamping saat pembelajaran daring berlangsung ibulah yang mendampingi anaknya, dikarenakan yang

berkerja hanya ayah dan saat anaknya sudah melakukan pembelajaran daring sosok ayah tidak ada dirumah karena sudah berangkat mencari nafkah untuk keluarga. Mayoritasnya di desa Kebun, ayah yang bekerja, tidak banyak juga ibu yang bekerja membantu ayah dikarenakan ekonomi yang kurang tercukupi. Hasil wawancara pada ibu Maria Ulfa pada tanggal 20 Desember 2020.

Alasan peneliti mengambil subjek penelitian anak kelas 1 SD adalah karena anak kelas 1 adalah kelas dimana siswa masih dalam masa transisi atau masa peralihan dari TK ke SD. Pada awalnya mereka hanya sebatas belajar sambil bermain di TK, namun sekarang mereka harus beradaptasi dengan lingkungan dan sistem belajar yang baru sebagai siswa SD. Pada saat di SD seharusnya memasuki ke dunia yang lebih serius dan butuh beradaptasi sehingga peran guru sangat dibutuhkan bagi mereka yang belum terbiasa bertemu, tetapi pada saat pandemi COVID-19 ini siswa tersebut hanya bertemu dengan gurunya hanya pada saat pendaftaran dan pada saat mengumpulkan tugas, sehingga tidak mengenal lingkungan sekolah yang skalanya jauh lebih besar dari TK dan siswa melakukan pembelajaran melalui media daring yang di dampingi oleh ibunya dirumah. Saat pembelajaran daring berlangsung ibu sebagai pendamping anaknya untuk melakukan pembelajaran daring mempermudah anaknya mengerjakan tugasnya agar selesai, tetapi saat pembelajaran daring berlangsung terkadang anak kurang mengerti apa yang disampaikan oleh ibunya sehingga terjadi kekerasan verbal, seperti ibu mengatakan *gendheng* kepada anaknya, *gendheng* ini bahasa madura yang artinya bodoh, dan juga kekerasan nonverbal yaitu saat ibu mulai kesal terhadap anaknya yang tidak mengerti, kekerasan nonverbal yang dilakukan seperti ibu mendorong kepala anaknya dengan menggunakan tangan. Hasil Observasi pada tanggal 12 Desember 2020.

Sehingga peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai perilaku komunikasi ibu dan anak atas pemberlakuan sistem belajar secara daring di masa pandemi COVID-19. Dimana sistem ini diberlakukan hanya membuat siswa belajar bersama ibunya dan fungsi guru beralih menjadi pengarah dan

pembimbing. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan peneliti dan fenomena yang sedang terjadi saat ini, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul tentang **perilaku komunikasi ibu terhadap anak dalam pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19.**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di latar belakang masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana perilaku komunikasi ibu terhadap anak dalam pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19?
2. Bagaimana hambatan pembelajaran melalui media daring bagi ibu dan anak pada masa pandemi COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang ada di rumusan masalah, tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui dan memahami:

1. Perilaku komunikasi ibu terhadap anak dalam pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19
2. Hambatan pembelajaran melalui media daring bagi ibu dan anak pada masa pandemi COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah atau referensi pada kajian perilaku komunikasi ibu terhadap anak dalam pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. Selain itu penelitian ini juga dikhususnya untuk program studi Ilmu Komunikasi, mengingat masih sedikitnya penelitian yang dilakukan tentang hal tersebut. Sehingga penelitian ini dapat memperkaya referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Ingin memberikan pengetahuan tentang perilaku komunikasi ibu terhadap anak dalam pembelajaran daring di masa pandemi covid-19, sehingga dapat menjadi acuan atau koreksi agar pelaksanaan daring dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan oleh:

1. Untuk Dinas Pendidikan

Sebagai pandangan bagi Dinas Pendidikan agar kedepannya dalam menyusun kebijakan teknis pembelajaran daring lebih mudah dimengerti oleh pendamping anak saat belajar.

2. Untuk Lembaga Sekolah

Sebagai pandangan bagi Lembaga Sekolah agar lebih konsisten terhadap anak didik dalam memberikan informasi sehingga tidak terjadi kesalahpahaman kepada pendamping anak didiknya.

3. Untuk Masyarakat

Membuka pengertian dan pemahaman bagi masyarakat khususnya ibu yang mendampingi anaknya saat melakukan pembelajaran daring untuk lebih sabar saat mendampingi.